

# Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny

Luthfi Muhyiddin

Faculty of Education

Department of Islamic Education

Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo

Email: lutssagis@gmail.com

## Abstrak

Perkembangan bahasa terus terjadi seiring berjalannya waktu yang tentu saja menjadi pemicu berkembangnya kajian mengenai bahasa, begitu juga dalam bahasa Arab, dimana kajian mengenai bahasa Arab baik dari sisi gramatikanya maupun dari sisi asal mula kaidahnya (*ushul lughah*) nya ikut berkembang pesat. Dimulai dari masa Abu-l-Aswad Ad-Duwwaly yang dikenal sebagai bapak linguistik Arab yang membuat pondasi awal kajian bahasa Arab. Konsep *Qiyas* yang merupakan salah satu fokus kajian *ushul lughah* juga ikut berkembang mengikuti arus perkembangan bahasa serta pemikiran para ahlinya, dimana pada awal mulanya konsep *qiyas* ini dipakai pada kajian *fiqh* yang kemudian diterapkan pada kajian bahasa dikarenakan konsep tersebut sebenarnya sudah dilakukan dalam kajian bahasa namun tidak dengan istilah *qiyas*. Perubahan dalam konsep *qiyas* ini terjadi bahkan pada tataran definisi dan penerapannya serta beberapa unsur penting didalamnya. Perubahan tersebut digagas oleh Ibn Jinni pada Abad ketiga hijriyah dimana muncul perbedaan yang sangat mendasar mengenai konsep *qiyas* ini pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, penting kiranya untuk mengetahui pemikiran Ibn Jinni yang inovatif dalam kajian bahasa Arab terutama pada konsep *qiyas* tersebut.

**Kata Kunci:** *Ibn Jinni, Qiyas, Ushul Lughah, Bahasa Arab, Syadz, Ithirad.*

## A. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal (*rahmatan lil 'alamin*) mengajarkan kepada umatnya untuk selalu mengkaji dan meneliti Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seluruh ajaran Islam bersumber dari keduanya yang tertulis dan terlestarikan dengan menggunakan bahasa arab sehingga menjadi suatu kewajiban atas setiap umat Islam untuk mempelajari bahasa arab guna mengkaji dan menelaah kedua

sumber ajaran tersebut. maka, kemampuan berbahasa arab menjadi salah satu syarat atas layak dan pantasnya seseorang menjadi ulama. Bahasa arab juga menjadi standar mutlak yang harus dikuasai oleh seseorang yang mendalami ilmu agama Islam, baik sebagai ahli tafsir, ahli hadits, ahli fiqh maupun seorang da'i. Kaitannya dengan fiqh, dalam ilmu ushul fiqh disebutkan bahwa ilmu fiqh bersumber kepada Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. Untuk memahami setiap sumber tersebut diperlukan pengetahuan bahasa arab yang baik dan benar. Sebagaimana disebutkan oleh Ibn Rusyd al-Qurthuby bahwa perbedaan (*ikhtilaf*) diantara para ahli fiqh disebabkan perbedaannya dalam memahami struktur bahasa arab terutama *I'rab*, karena *i'rab* merupakan pembeda atas makna-makna yang terkandung dalam kata-kata bahasa arab.<sup>1</sup> Hal ini sering terjadi, bahkan kita bisa melihat perbedaan pendapat dikalangan ahli fiqh dalam merumuskan suatu hukum yang terjadi disebabkan perbedaan mereka dalam memahami teks sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dimana mereka berbeda penafsiran dalam mengartikan kata-kata atau bahkan huruf-huruf bahasa arab.

Konsep analogi dalam bahasa arab sebetulnya telah diterapkan pada awal munculnya kajian gramatika arab pertama kali, namun demikian, istilah analogi (*al-qiyas*) itu sendiri baru dipakai dan dikenalkan oleh Abdullah ibn Abi Ishaq al-Chadramy (w.118 H), salah satu tokoh utama linguistik arab aliran Basrah (Al-Makarimy, 2006:25), yaitu pada generasi ketiga aliran Basrah (aliran pertama dalam sejarah linguistik arab).

## B. Pembahasan

Pada kajian ilmu ushul fiqh, pengambilan hukum harus berdasarkan empat sumber, yaitu : al-Qur'an, al-Hadits, *al-ijma'* dan *al-qiyas*. Keadaan ini sama persis dengan apa yang terjadi pada kajian ilmu ushul lughah dalam bahasa arab, dimana pengambilan dan penentuan kaidah harus berdasarkan empat hal diatas, akan tetapi terdapat tambahan lainnya seperti *as-sima'* dan *at-ta'lil*. Oleh sebab itu, perlu untuk dilakukan kajian mengenai istilah-istilah ilmiah dalam kajian bahasa yang sama dengan kajian fiqh tersebut sehingga kita bisa mengetahui perbedaan diantara istilah-istilah tersebut. Pada

---

<sup>1</sup>Al-asnawi, *Al-Kaukab ad-Dary fi Takhriji-l-Furu' al-Fiqhiyyah 'Ala al-Masail an-Nahwiyah*, Kuwait.1945, p. 9

makalah ini, akan kita bahas mengenai konsep *Qiyas* yang digunakan dalam kajian fiqh serta juga digunakan dalam kajian bahasa Arab.

### C. Definisi *al-Qiyas* dalam kajian bahasa Arab

*Al-qiyas* merupakan salah satu dalil atau prinsip metodologis dalam kajian *ushul-fiqh*, yang kemudian diadopsi dan diaplikasikan dalam kajian ilmu bahasa Arab dikarenakan kesamaan sumber otentik khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga kedua kajian ini saling melengkapi dalam pembentukan kaidah baik di bidang ilmu *fiqh* (ilmu syariat Islam) maupun di bidang ilmu bahasa Arab.<sup>2</sup>

Mengutip pendapat Tammam Hassan, bahwa teoritisasi ilmu-ilmu bahasa Arab khususnya ilmu *nachwu* didasarkan pada beberapa prinsip atau dalil epistemologis yang dapat dibuktikan secara akademik. Setidaknya ada tiga dalil atau prinsip metodologis dalam prosedur kerja ilmiah pembentukan kaidah-kaidah *nachwu*, yaitu: *al-sama'*, *al-istishhab*, dan *al-qiyas*.

Definisi *al-Qiyas* secara terminologi berasal dari huruf *Qa-Ya-Sa* (ق-ي-س) yang didalam kamus al-Munawwir diartikan membandingkan atau ukuran, kaidah atau aturan dan analogi atau kias.<sup>3</sup> Sedangkan dalam al-Munjid<sup>4</sup> diartikan sebagai berikut :

"القياس : مص — في المنطق : قول مركب من قضايا إذا سلم  
بها لزم عنها لذاهما قول آخر ... اي بينهما مشابهة"

Sedangkan dalam kamus *Lisanu-l-'Arab*<sup>5</sup> definisinya adalah seperti berikut:

"(قيس) : قاسألشي عيقيسه قيساً وقياساً واقتاسه وقيسه إذا قدره  
على مثاله قال : فهن بالأيدي مقيساته مقدرات ومخيطات هو

<sup>2</sup> Muhammad Al-Hadar Husain, 1934. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Mesir: Darul Kutub Al-Misriyah. P. 160.

<sup>3</sup> Al-Munawwir, Ahmad Warsan. 1997. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. P.1178

<sup>4</sup> Ma'luf, Lousie. 2003. *Al-Munjid*. Bierut: Darul Masyriq. P. 665

<sup>5</sup> Mandzur, Ibn. 1996. *Lisaanul 'Arab*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Araby. Jilid. 6. P. 185.

المقياس: المقدار. وقاسَ الشيءَ يَقُوسُهُ قَوْسًا : لغة في قاسَهُ يَقِيْسُهُ. ويقال: قِستَه وقُستَه أَقُوسُهُ قَوْسًا وقِياسًا ولا يقال أَقُستَه بالألف. والمقياس: ما قيسَ به. والقيسُ والقاسُ: القدرُ يقال: قيسُ رُمحٍ وقاسُهُ. الليث: المُقايِسةُ مُفاعِلَةٌ من القياس "

Secara Etimologi, Baalbaki<sup>6</sup> memberikan definisi sebagai berikut ini:

"تعديل صيغة الكلمة أو العبارة إلخ، لتناسب النمط الغالب على أفراد بابها، سواء في ذلك التعديل الذي دخل إلى اللغة"

Senada dengan definisi diatas Ali Al-Khuli<sup>7</sup> juga memberikan definisinya seperti berikut:

أن تتغير كلمة أو تركيب لغوي بتأثير الأنماط المنتظمة في اللغة ذاتها. وهو أحد أساليب النمو الذاتي للغة. ويقابله الاقتباس الخارجي وهو أن يحدث التغير في لغة ما بتأثير لغة أخرى.

Menurut Muhammad Hasan Abdul Aziz, konsep analogi merupakan cara termudah untuk mengembangkan bahasa, yaitu dengan menyesuaikan kalimat atau kata yang baru dengan kalimat atau kata bahasa arab lama yang dianggap benar dan dipercaya validitas nya untuk membentuk suatu kaidah bahasa baik dalam pembentukan kata atau pun kalimat dengan cara *ta'bir* atau pengungkapan makna<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Baalbaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary of Linguistic Terms Arabic-English*. Beirut: Dar El 'Ilm Lil Malayin. P.44

<sup>7</sup> Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic*. Lebanon: Lebanon Library. Hal 14

<sup>8</sup> Abdul Aziz, Muhammad Hasan. 1995. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Araby. P. 11

Mengutip pendapat Dr. Doukoure Massire bahwa analogi merupakan suatu kegiatan pikiran jernih manusia dalam usahanya untuk mengungkapkan segala hal yang terbersit dalam benak dan perasaannya mengenai sesuatu makna yang baru dan terus berkembang sejalan dengan waktu sehingga semakin membuat sulit akal pikiran manusia untuk memberikan nama baru pada makna-makna tersebut. Pada akhirnya intuisi manusia mengambil jalan mudah dalam upaya penamaan makna-makna tersebut dengan cara membentuk suatu kata atau kalimat dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang pernah diketahui dan didengar sebelumnya. Kegiatan inilah yang dimaksud dengan analogi, sehingga menjadikan analogi sebuah metode atau konsep yang penting dalam penelitian bahasa dan perkembangannya<sup>9</sup>. Konsep analogi ini banyak membantu pengembangan kata dalam suatu bahasa sehingga pengguna bahasa tersebut mampu mengucapkan kata ataupun kalimat yang belum diketahui dan belum di dengar sebelumnya.

#### D. Perkembangan konsep Qiyas dalam kajian bahasa Arab

Konsep *al-qiyas* (analogi) dalam ilmu bahasa arab telah diterapkan sejak awal munculnya kajian mengenai ilmu bahasa Arab yang digagas oleh Abu-l-Aswad Ad-Duwaly (w.69 H), namun istilah *qiyas* belum dikenal dalam kajian ilmu bahasa Arab saat itu, baru kemudian pada masa Ibn Abi Ishaq al-Hadhrami (w.117 H) istilah *qiyas* ini dikenalkan olehnya dan disebar luaskan serta diterapkan dalam kajian ilmu bahasa Arab dengan sebenar-benarnya.<sup>10</sup> Konsep *qiyas* yang dikenalkan oleh al-Hadhrami ini bertujuan untuk menetapkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan cara menganalogikan kepada kaidah yang telah ada, dalam konsep ini juga dikenal istilah *al-Syadzwa al-Ithrad* yaitu suatu kaidah penyeleksian terhadap kaidah-kaidah yang nantinya akan dijadikan sandaran analogi, sehingga penganalogian tersebut terstandarkan dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>11</sup> Konsep *qiyas* ini juga dikenal dengan *al-Qiyas al-Istiqrā-i* (Induktif Analogi), karena cara kerjanya yang meng-

---

<sup>9</sup> Massire, Doukoure. 2012. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Baina 'Ulamai-l-'Arabiyah wa De Saussure: Mafaahim wa Tahtbiiqaat*. In International Journal of Al-Madinah International University (Majma).2nd Edition. Malaysia: Al-Madinah International University Press. P.3

<sup>10</sup> *Ibid.* p.7

<sup>11</sup> Abdul Aziz... p. 25

analogikan dari kaidah yang umum kepada kaidah yang khusus disertai penyeleksian.

Ibn Abi Ishaq Al-Hadhrami juga berusaha melakukan penyesuaian, penyesuaian dan penetapan kaidah dengan memakai *-al-qiyas* pada setiap permasalahan bahasa Arab, karenanya muncul istilah baru yang dibakukan dalam konsep *al-qiyas* yaitu *al-ithirad* (yang umum, berkelanjutan dan teratur). Hal ini merupakan keunggulan al-Hadhrami yang sangat perhatian terhadap dasar utama dalam kajian ilmiah bahasa Arab, yakni menetapkan dan menjadikan kaidah-kaidah teratur serta rapih yang kemudian menjadi pijakan dan sandaran dalam membentuk kaidah-kaidah lainnya.<sup>12</sup>

Dr. Muhammad Salim Shalih, seorang dosen di Universitas Kairo memaparkan sekilas sejarah perkembangan konsep *qiyas* yang dimulai dari Ibn Abi Ishaq al-Hadhrami sampai tokoh sebelum Ibn Al-Anbari dalam bukunya *Ushul an-Nachwi, Dirasaat fi Fikr al-Anbari*. Beliau menuliskan bahwa konsep ini mulai dikenal dan dikembangkan pada masa Ibn Abi Ishaq al-Hadhrami, seorang tokoh ahli bahasa Arab yang dikenal sebagai orang yang pertama membuat catatan-catatan penting dalam kaidah *nachwu* khususnya konsep *al-qiyas* dan beliau juga orang pertama yang menerangkan konsep *I'lal (Vocalization)*, serta menerapkan kaidah baru dalam konsep *al-qiyas* dari segi penggunaannya, yaitu dengan mengikuti kalimat-kalimat bahasa Arab yang telah umum dipakai untuk dijadikan sandaran utama dalam penganalogian hukum-hukum dasar dari kalimat tersebut dan menjelaskan *al-I'lal* dengan penjelasan sederhana.

Selanjutnya konsep *al-qiyas* ini dikembangkan juga oleh tokoh linguistik Arab setelah masa Ibn Abi Ishaq Al-Hadhrami, yaitu Khalil Ibn Ahmad. Pada masanya *al-qiyas* berkembang menjadi tiga macam bentuk, yaitu *al-Qiyas-l-Syibhi*, *al-Qiyas at-Tamtsily* dan *al-Qiyasul-Mufariq*<sup>13</sup>, dimana pembahasan mengenai jenis-jenis *al-qiyas* ini akan dijelaskan pada sub bab tersendiri. Meski demikian, Khalil Ibn Ahmad tidak hanya bersandar pada *al-qiyas* saja dalam menetapkan dasar-dasar ilmu *nachwu*, tetapi bahkan mengkaidahkan sandaran penganalogiannya juga pada bentuk-bentuk *sharf-nya*.

<sup>12</sup> Manny Ilyas. 1958. *Al-Qiyas fi an-Nachwy Ma'a Tachqiqi Bab as-Syadz min-l-masail al-'Askariyyat li Abi 'Ali al-Farisy*. Damaskus: Dar Al-Fikr. p. 12

<sup>13</sup> Muhammad Salim Shalih. 2009. *Ushul An-Nachwy; Dirasah fi Fikr Al-Anbary*. Cairo: Darussalam. P. 61.

Sibawaih sendiri melihat bahwa dengan semakin luasnya penerapan *al-qiyas* dan terbentuknya berbagai macam bentuk *al-qiyas* ini, maka dengan inisiatif pemikirannya, Sibawaih meletakkan pondasi-pondasi utama *al-qiyas* dengan mengacu pada bentuk konsep *al-qiyas* yang dibentuk oleh para pendahulunya, sehingga keaslian dan keabsahan konsep ini tetap terjaga dan tetap dijadikan landasan utama. Namun, sangat disayangkan para pembelajar bahasa Arab dan peneliti bahasa Arab setelah Sibawaih ini banyak yang tidak mengindahkan landasan utama ini, bahkan mereka cenderung membentuk landasan baru sehingga semakin luas perbedaan-perbedaan yang muncul mengenai konsep *al-qiyas* ini.

Kemudian konsep *al-qiyas* ini lebih berkembang lagi pada masa al-Kisai seorang tokoh aliran Kufah. Dia menggabungkan dua ilmu yang merupakan peradaban Arab, yaitu *al-qira'ah* (bacaan) dan *nachwu*, al-Kisai sangat memperhatikan konsep *al-qiyas* dalam pengembangan kaidah *nachwu*, sehingga menurutnya ilmu *nachwu* adalah *al-qiyas* itu sendiri. Konsep *al-qiyas* yang dipergunakan al-Kisai ini berbeda dengan konsep yang telah ditetapkan oleh para ahli dari aliran Basrah.<sup>14</sup>

Abu Hasan Sa'id Ibn Mas'adah al-Akhfas yang dikenal dengan al-Akhfas Al-Awsath (w. 215 H) mengembangkan konsep *al-qiyas* yang berbeda dengan para pendahulunya dikalangan ahli bahasa Arab. Hal ini dikarenakan al-Akhfas berani mengambil sumber untuk analogi dari bahasa-bahasa yang tidak lazim digunakan dan tidak umum, padahal hukum utama dalam konsep *al-qiyas* yang ditetapkan para ahli bahasa sebelumnya yaitu untuk tidak menjadikan bahasa yang tidak lazim digunakan dan tidak umum sebagai sumber dalam *al-qiyas*. Selain itu, al-Akhfas juga berani mengambil sumber untuk *al-qiyas* tanpa harus didengarnya terlebih dahulu, sedangkan para ahli bahasa sebelumnya selalu mengambil sumber dari bahasa yang telah didengarnya secara langsung dari sumber aslinya.

Perkembangan konsep *al-qiyas* ini begitu pesat, banyak kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ahli bahasa Arab berdasarkan konsep *al-qiyas*, akan tetapi perbedaan pandangan dan pendapat dikalangan para ahli bahasa Arab membentuk kelompok yang pro dengan konsep ini serta kelompok yang kontra, sehingga

---

<sup>14</sup> *Ibid.* p. 64.

muncul perdebatan dikalangan para ahli mengenai konsep *al-qiyas* ini. Selain itu, epistemologi dari konsep ini pun masih memunculkan perdebatan diantara para ahli bahasa Arab, karena konsep yang pertama kali digagas oleh Ibn Abi Ishaq Al-Hadhrami memang belum sempurna, sehingga pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan yang mendasar dalam konsep *al-qiyas* pada kajian bahasa Arab, yaitu dari *al-qiyas al-istiqrai* menjadi *al-qiyas as-syakli* dimana terdapat perbedaan mendasar diantara kedua konsep *al-qiyas*, dimana konsep yang kedua inilah yang dikenal dan diterima serta dikembangkan oleh para ahli bahasa Arab kontemporer sampai saat ini.

#### E. Biografi Singkat Ibn Jinni

Menurut Dr. Hisam Sa'id an-Na'imy, Ibn Jinni lahir pada batas akhir tahun 320 H di sebuah kota bernama *al-Muwashal* (Mosul) dan meninggal pada tahun 392 H pada umur 70-an tahun di kota Bagdad (adz-Dzahaby, t.t, Jilid II:183). Nama lengkapnya adalah Abdul Fatah Utsman Ibn Jinni al-Muwashily, disebutkan bahwa ayahnya yaitu Jinni ar-Ruumy al-Muwashily adalah seorang abdi kerajaan dikerajaan Mamluk ar-Ruum (sebuah kerajaan kecil dalam dinasti Abbasiyah) pada masa raja Sulaiman Ibn Fahd Ibn Ahmad al-Azady al-Muwashily. Al-Jinni sendiri adalah nama hasil arabisasi (*mu'arrab*) yang artinya adalah *al-Fadhil* (yang budiman), tidak ada sejarah mengenainya kecuali bahwa dia datang ke *al-Muwashal* (saat ini disebut Mosul) yang kemudian mengabdikan diri untuk raja Sulaiman Ibn Fahd al-Azady.

Nama al-Muwashily merupakan nisbat kepada kota *al-Muwashal* tersebut dimana pada masa itu kota *al-Muwashal* merupakan salah satu kota yang penuh dengan pusat-pusat kajian keilmuan dan dipenuhi oleh para tokoh ilmuwan. Al-Muqaddasy memberikan gambaran mengenai kota Mosul ini sebagai "kota yang agung, bangunannya yang indah, udaranya yang segar, airnya yang jernih, banyak raja-raja dan syeikh-syeikh, selalu digambarkan dengan keagungan dan para tokoh yang terkenal".<sup>15</sup>

Tidak banyak riwayat dan sejarah mengenai nasab Ibn Jinni kepada kakek-buyutnya kecuali nasab kepada ayahnya saja, juga

---

<sup>15</sup> Hisam Sa'id An-Na'imy. 1990. *Ibn Jinni 'Aalimu-l-'Arabiyah*. Bagdad: *Dar As-Syun At-Tsaqafiyah Al-'Amah*. P. 13



tidak disebutkan mengenai keluarganya dari pihak ibunya atau saudara kandungnya, mengenai ketidak-tahuan akan nasabnya, Ibn Jinni mengungkapkannya dalam sebuah bait syair sebagai berikut:

فإن أصبح بلا نسب # فعلمي في الوري نسي  
 على أني أوول إلى # قـروم سـادات نجـب  
 قيا صرة إذا نطقوا # أرم الدهر ذو الخطب  
 أولاك دعى النبي لهم # كفى شرفا دعاء النبي

Ibn Jinni hidup pada abad keempat hijriyah, diakhir dinasti Abasiyah akan hancur. Meski demikian pada waktu itu, dinasti Abasiyyah yang berpusat di Bagdad sangat menghargai ilmu pengetahuan dan banyak mendorong masyarakatnya untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan disegala bidang ilmu, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengupayakan penerjemahan besar-besaran atas buku-buku yang didapat dari luar Daulah Islamiyah. Sebagaimana dituliskan oleh Yaqut dalam bukunya *mu'jam adiba-a* bahwa perkembangan penerjemahan pada masa ini mencapai 25% jika dibandingkan masa abad pertama hijriyah sampai ketiga hijriyah dengan jumlah buku terjemahan sebanyak 221 buku, sedangkan jumlah buku terjemahan selama kurang lebih enam abad tercatat sekitar 1067 buku.

Di kota *Mawshul* (Mosul) ini, Ibn Jinni melewati masa kecilnya hingga beranjak dewasa, mulai belajar pada guru-guru terkemuka di kota tersebut. Salah satu gurunya yang paling dikenal adalah Abu 'Ali al-Hasan Ibn Ahmad Ibn Abdul Ghafar atau yang dikenal dengan nama al-Farisi seorang ahli nachwu dan merupakan guru yang dimuliakannya. Ibn Jinni belajar kepada Abu 'Ali al-Hasan ini bertahun-tahun untuk terus menggali ilmu nachwu dan sharaf serta ilmu bahasa lainnya sejak tahun 337 H. Ibn Jinni juga sempat melakukan perjalanan mencari ilmu (*rihlah ilmiah*) yang kadang ditemani gurunya tersebut atau kadang sendirian ke sejumlah kota seperti Bagdad, Syam dan Wasith dimana ketika ditengah perjalanan Ibn Jinni bertemu dengan al-Mutanabby yang kemudian menjadi temannya.

Setelah melakukan perjalanan tersebut, Ibn Jinni menetap di Bagdad, kemudian setelah gurunya Abu Ali al-Hasan al-Farisi wafat, ia menggantikan gurunya untuk mengajar dan berkarya di Bagdad hingga wafatnya pada tahun 392 H dan dimakamkan disamping kuburan gurunya di pekuburan *as-Syunizy* yang saat ini dikenal dengan nama pekuburan Syeikh Junaid di Bagdad. Dalam beberapa riwayat mengenai Ibn Jinni disebutkan bahwa ia memiliki tiga orang putra yaitu: 'Ali, 'Aala dan 'Ulla-a yang kesemuanya menjadi ulama terhormat sebagaimana Ibn Jinni. Dr. Hisam Sa'id menuliskan beberapa tokoh ilmu bahasa yang menjadi guru dari Ibn Jinni, yaitu: Abu Ali al-Hasan Ibn Ahmad Ibn Abdul Ghafur an-Nachwy yang dikenal dengan al-Farisi dan Muhammad Ibn al-Hasan yang dikenal dengan Ibn Qasam, sedangkan muridnya yang terkenal adalah al-Mutanabi. Ibn Jinni sangat terpengaruh oleh pemikiran gurunya Abu Ali al-Farisi.

#### F. Karya-karya Ibn Jinni

Ibn Jinni merupakan tokoh yang sering bertemu dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh dan ilmuwan lainnya, sehingga keilmuannya sangat luas dan terus berkembang. Beliau banyak menulis tentang ilmu *nachwu*, ilmu bahasa Arab, ilmu *sharf*, Ilmu 'Arudh, Ilmu *Qiraat*, Ilmu *Ashwat*. Karya-karyanya yang monumental adalah buku *al-Khashaish*, *Sirru as-Shina'ah*, *al-Muhtasab*, *al-Lam'u*<sup>16</sup>. Ibn Jinni menulis buku *al-Khashaish* sebagai buku yang komprehensif dalam ilmu *nachwu*, dalam buku ini Ibn Jinni juga membahas tentang dasar-dasar dan pondasi utama pada kajian bahasa Arab yang diilhami dari pemikiran gurunya al-Farisi yang mengkaji ilmu bahasa dengan metode struktural aplikatif. Beliau menjelaskan mengenai istilah-istilah umum dalam kajian bahasa pada bab awal buku ini seperti perbedaan antara *al-Qaul* dan *al-Kalam* juga pengertian tentang *Nachwu*, *I'rab* dan *Bina-a*. selain itu, Ibn Jinni juga menulis tentang *qiyas* dalam buku ini sampai beberapa bab yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ilmu *ashwat*. Meskipun Ibn Jinni banyak menulis buku serta syair, tetapi buku yang menjadi rujukan utama yang komprehensif untuk kajian bahasa adalah *al-Khashaish*, karyanya mencapai jumlah 67 buku

---

<sup>16</sup> Muhammad Ath-Thanthawy. 1995. *Nasy-atu An-Nachwy wa Tarikh Asyharu an-Nuchaat*. 2nd Edition. Cairo: *Daru-l-Ma'arif*. P. 202

tetapi tidak semuanya sempat dicetak dan diterbitkan, hanya beberapa judul buku saja dan bahkan sebagian lainnya tidak dapat ditemukan oleh generasi sekarang.

#### G. Konsep analogi menurut Ibn Jinni

Ibn Jinni merupakan linguist Arab yang sangat memperhatikan *qiyas*. Dalam hal ini, pemikiran Ibn Jinni dalam *qiyas* banyak dipengaruhi oleh gurunya, meski demikian bukan berarti Ibn Jinni tidak memiliki pemikirannya sendiri dalam pengembangan konsep *qiyas* ini. Banyak pemikirannya yang merupakan hasil *try and error* yang dilakukannya dalam menetapkan kaidah-kaidah pada konsep *qiyas* sebagaimana yang dicatatnya dalam buku mahakaryanya yaitu *al-khashaish*.

Pemikiran Ibn Jinni yang menjadi pondasi utama atau kaidah utama konsep *qiyas* pada masanya dan yang mengubah bentuk konsep *qiyas* ini adalah bahwa “كل ما قيس على كلام العرب فهو عربي” (“Segala sesuatu yang dianalogikan kepada *kalam ‘Araby* (perkataan orang Arab) adalah bahasa Arab”). Menurut Ibn Jinni, tidak semua verba ataupun nomina bahasa Arab yang dapat kita dengar dan kita simpan dalam memori, tetapi kita hanya mampu mendengar sebagian kata-kata tersebut, sedangkan sebagian lainnya kita analogikan kepada kata atau kalimat yang telah kita dengar dan kita ketahui sebelumnya.<sup>17</sup>

Ibn Jinni juga berpendapat bahwa dalam bahasa Arab terdapat ukuran atau standar mutlak (*maqaayisy*) yang ada, yaitu: ukuran *lafdziyun* dan ukuran *ma’nawiyun*. Kedua ukuran atau standar tersebut mempunyai pengaruh dan manfaat yang besar dan luas, tetapi standar *ma’nawi* lebih luas dan lebih komprehensif sebagai standar dalam menetapkan kaidah pada suatu kata atau kalimat dalam bahasa Arab. Sehingga Ibn Jinni juga membagi *qiyas* berdasarkan standar ini dalam dua kategori, yaitu *qiyas lafdzy* dan *qiyas ma’nawi*, dari kedua kategori ini *qiyas ma’nawi* lebih banyak dilakukan dalam bahasa Arab. Sebagai contoh, ketika kita menetapkan suatu kata sebagai *fa’il* (subject) dan harus *rafa’* dan *maf’ul bih* (object) dalam sebuah kalimat yang harus *nashab*, maka sebetulnya

<sup>17</sup> Ibn Jinni Abu-l-Fatah Utsman. 1913. *Al-Khashaish*. Mesir: Daru-l-Kutub Al-Misriyah. P. 170.

kita melakukan kegiatan berdasarkan standar *ma'nawi* dan menerapkan *qiyas ma'nawi*.

Selain itu, *qiyas* menurut Ibn Jinni adalah menganalogikan bahasa yang belum pernah kita ketahui dan kita dengar kepada bahasa yang telah kita ketahui. Hal ini berbeda dengan pemikiran para ahli bahasa terdahulu pada abad pertama dan kedua hijriyah bahwa *qiyas* adalah menerapkan dan menetapkan kaidah-kaidah bahasa yang umum. Konsep *qiyas* diterapkan berdasarkan pada keumuman bahasa yang dipakai dan digunakan. Keumuman ini menjadi dasar pengambilan hukum, ketika ada dua pendapat yang berbeda dengan perbaikan dari bahasa Arab yang asli. Apabila terdapat perbedaan yang saling bertentangan antara hasil *qiyas* dengan hasil *sima'*, maka hasil *qiyas* menjadi batal atau tidak valid, karena konsep *qiyas* menjadi tidak sah jika bertentangan dengan *sima'*. Akan tetapi, menurut Ibn Jinni kalimat atau kata dari hasil *qiyas* yang bertentangan dengan *sima'* tersebut bukan berarti tidak bermanfaat atau tidak berguna, bahkan bisa menjadi pilihan alternatif dalam pemilihan kosakata untuk menyusun syair atau sajak, kata-kata itu adalah bahasa Arab selama *qiyas* tersebut bersumber dan bersandarkan pada bahasa Arab. Sebagai contoh, kalimat “مأروطا” lebih dikenal dan digunakan daripada kalimat “مرطي”, kedua kalimat tersebut adalah betul dan bermakna sama, tetapi yang pertama lebih sering digunakan oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Menurut Dr. Shaleh As-Samaraa-I, Ibn Jinni mengelompokkan kata-kata bahasa arab berdasarkan kaidah *qiyas* model terdahulu yang memakai metode *syadz wal ithiradh*, menjadi beberapa kelompok berikut:

1. Kalimat atau kata bahasa Arab yang umum dalam *qiyas* dan banyak digunakan oleh masyarakat itulah tujuan utama dari konsep *qiyas*.
2. Kalimat atau kata bahasa Arab yang umum dianalogikan (*qiyas*) tetapi jarang digunakan oleh masyarakat, contohnya: *fi'il madhi* dari kata “يدر” dan “يدع”.
3. Kalimat atau kata bahasa Arab yang umum digunakan tetapi jarang dianalogikan, sebagai contoh: “استحوذ، استنوق، أغيلت المرأة”

4. Kalimat atau kata bahasa Arab yang jarang dianalogikan dan jarang digunakan, seperti: ثوب مصوون، مسك مدووف.

Selain itu, Ibn Jinni juga berpendapat bahwa terdapat kemungkinan suatu kata atau kalimat itu banyak digunakan tetapi bukan *qiyas* alias tidak bisa dianalogikan, dan bisa terdapat suatu kata atau kalimat yang jarang digunakan atau sedikit sekali digunakan tetapi bisa dijadikan sandaran untuk *qiyas*. Dalam hal ini, Ibn Jinni memberikan contoh bentuk *nasab* dari kata-kata berikut: حلوبة، ركوبة، قتوبة menjadi seperti ini: قتي، ركي، حلي، sebagai hasil *qiyas* dari kata شنؤة - شنئي yang berasal dari bentuk kata yang berhuruf tiga (*tsulatsi*)<sup>18</sup>.

Ibn Jinni mengatakan bahwa terdapat suatu kata yang menurut konsep *qiyas* diperbolehkan untuk digunakan, tetapi dilarang untuk digunakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Arab dalam percakapan mereka, sebagai contoh: "كاد زيد يقوم" lebih sering digunakan daripada kalimat "كاد زيد قائما أو قياما", atau kata-kata "وذراودع" tidak digunakan dan diganti dengan kata "ترك".

Kemudian Ibn Jinni juga berpendapat jika ada kata atau kalimat yang baru dan diperlukan *qiyas* untuk memberikan kaidah kepadanya, maka diperbolehkan pula memakai konsep *sima'* meskipun hasilnya bertentangan dengan kaidah yang dihasilkan dengan memakai konsep *qiyas*, seperti kata-kata berikut: "عنترا، عنبر، حترقر، حنبترا، تألب، قنفخر". Dalam kata-kata tersebut terdapat huruf *nun* dan *ta* yang menurut kaidah hasil *qiyas* huruf tersebut adalah huruf asli, tetapi terdapat suatu riwayat hasil *sima'* yang akurat bahwa *nun* dan *ta* dalam kata-kata tersebut adalah huruf tambahan sehingga memungkinkan untuk dibuang atau ditiadakan, sebagaimana dalam kata تألب bahwa masyarakat Arab mengatakannya dengan membuang *ta* sehingga menjadi ألب، begitu juga dengan kata قنفخر erdapat riwayat bahwa orang Arab berkata:

<sup>18</sup> Fadhil Shalih As-Samara-I. 1969. *Ibn Jinni An-Nachwy*. Bagdad: Dar An-Nadzir. P, 151.

قفاخرية إمرأة قفاخرية dengan menghilangkan huruf *nun* pada قفاخرية.

Ibn Jinni juga membagi jenis konsep *qiyas* kedalam tiga macam, yaitu:

1. *Al-Qiyas al-'Illah*, menetapkan hukum atau kaidah pada hal yang baru (turunan/bagian) dengan bersandarkan pada hukum atau kaidah yang telah ada (asli) dikarenakan adanya 'illat (kaitan/kesamaan) antara hal yang baru (*far'u*) dengan yang lama (*ashli*), sehingga bisa diterapkan kaidah atau hukum lama pada hal yang baru tersebut.
2. *Al-Qiyas Asy-Syibh*, yaitu menetapkan hukum atau kaidah pada hal yang baru (turunan/bagian) dengan bersandarkan pada hukum atau kaidah yang telah ada (asli) dikarenakan adanya kesamaan (*asy-Syibh*) -meskipun tidak berkaitan- antara yang baru dengan yang telah ada sebelumnya, sehingga bisa diterapkan hukum yang lama kepada hal yang baru itu.
3. *Al-Qiyas Ath-Thardu*, yaitu kata atau kalimat baru yang sebenarnya telah mempunyai kaidah tetapi kemudian kaidah tersebut ditinjau kembali dan diperiksa berdasarkan kaitan yang sesuai antara kata-kalimat baru itu dengan kata atau kalimat yang lama dan telah ada sebelumnya.

Dari ketiga jenis *qiyas* menurut Ibn Jinni tersebut, dua diantaranya diterima dan diterapkan oleh para ulama bahasa Arab pada masanya dan masa setelahnya, tetapi jenis *qiyas* yang ketiga menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli bahasa Arab, sebagian besarnya menolak menjadikan konsep *al-qiyas ath-thard* ini menjadi landasan dalam pengambilan dan penerapan hukum atau kaidah pada kata atau kalimat baru, dikarenakan bentuk *qiyas* ini sebetulnya hanya ketiadaan atau ketidakjelasan persamaan antara kalimat asli dengan kalimat turunannya.

Ibn Jinni juga berpendapat bahwa *maqaayis al-'arabiyah* (landasan dasar *qiyas* dalam bahasa Arab) adalah dua hal, yaitu: makna dan lafadz, diantara keduanya *qiyas ma'na* (*qiyas* yang berlandaskan makna) adalah yang paling luas penggunaannya dan lebih kuat. Sebagaimana sebab yang menjadi landasan *al-mamnu' min as-sharfi* (kata/kalimat yang dilarang untuk di-*tashrif*) ada sembilan hal, satu diantaranya berlandaskan lafadz sedangkan sisa lainnya berlandaskan makna.

## H. Penutup

Dari paparan diatas dapatlah kita ketahui bahwa Ibn Jinni begitu *concern* dengan kajian *ushul lughah* terutama *qiyas* sehingga menghasilkan konsep yang berbeda dengan pendahulunya dan diterima dikalangan para ulama bahasa saat ini. Begitu banyak pemikiran-pemikiran Ibn Jinni terkait dengan konsep *qiyas* sebagai asas dasar dari pengambilan hukum atau kaidah dalam bahasa Arab yang ternyata membutuhkan ketelitian dan kejelian dalam penetapan kaidah bahasa tersebut.

## Daftar Pustaka

- As-Samara-I, Fadhil Shalih. 1969. *Ibn Jinni An-Nachwy*. Bagdad: Dar An-Nadzir.
- Ibn Jinni, Abu-l-Fatah Utsman. 1913. *Al-Khashaish*. Mesir: Daru-l-Kutub Al-Misriyah
- Al-Andalusy, Abu Bakar Muhammad Ibn Hasan. 1973. *Thabaqat An-Nachwiyyin wa Al-Lughawiiyyin*. Edited by Muhammd Abu-l-Fadhil Ibrahim. 2<sup>nd</sup> Edition. Cairo: Dar Al-Ma'arif.
- Husain, Muhammad Al-Hadar. 1353 H. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Cairo: Mathba'ah As-Salafiyah.
- Abdul Aziz, Muhammad Hasan. 1995. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Cairo: Dar Al-Fikr Al-'Araby.
- Massire, Doukoure. 2012. *Al-Qiyas fi Al-Lughah Baina 'Ulamai-l-'Arabiyah wa De Saussure: Mafaahim wa Tahtbiiqaat*. In International Journal of Al-Madinah International University (Majma). 2<sup>nd</sup> Edition. Malaysia: Al-Madinah International University Press.
- Al-Afghany, Sa'id. 1994. *Fi Ushul An-Nachwy*. Damaskus: Suriah University Press.
- An-Na'imy, Hisam Sa'id. 1990. *Ibn Jinni 'Aalimu-l-'Arabiyah*. Bagdad: Dar As-Syu-un At-Tsaqafiyah Al-'Amah.
- Ath-Thanthawy, Muhammad. 1995. *Nasy-atu An-Nachwy wa Tarikh Asyharu an-Nuchaat*. 2<sup>nd</sup> Edition. Cairo: Daru-l-Ma'arif.
- Nashif, 'Ali an-Najdy. 1978. *Kitabuka: Tarikh an-Nachwy*. Cairo: Daru-l-Ma'arif.

- Khalifah , Muhammad Ibrahim Shadiq. 1982. *Ushul an-Nachwy fi al-Khashaish li Ibn Jinny*, Cairo: Daru-l- 'Ulum.
- Ilyas, Dr. Manny. 1958. *Al-Qiyas fi an-Nachwy Ma'a Tachqiqi Bab as-Syadz min-l-masail al-'Askariyyat li Abi 'Ali al-Farisy*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Abu As-Su'ud, Dr. Shabir Bakr. 1978. *Al-Qiyas fi an-Nachwy min al-Khalil ila Ibn Jinny*. Cairo: Maktabah At-Thali'ah.